BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang- undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa serta sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar. Pada tingkat nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi antara berbagai unsur penting, seperti Peserta Didik, Pendidik, seluruh sumber belajar, dan berkesinambungannya, berlangsung dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan untuk mencapai hasil optimal yang diinginkan sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi adalah proses untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian dan penilaian mutu pendidikan terhadap semua komponen pendidikan pada setiap tingkatan dan jenis pendidikan, sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam pendidikan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengendalikan mutu pendidikan secara nasional dan mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk peserta didik, lembaga pendidikan, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal di semua tingkatan dan jenis pendidikan. (Moch. Rizal Fuadiy 2021:2)

Menurut (Oman Farhurohman 2017:23-34) Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas negara Indonesia, dan digunakan sebagai bahasa nasional. Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa pendidikan Bahasa Indonesia wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan, khususnya pada SD/MI, karena pendidikan bahasa Indonesia merupakan landasan dari segala pembelajaran. Jika Pendidik memahami tujuan mata pelajaran ini maka akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran, sehingga Peserta Didik mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia dipimpin oleh Pendidik,

sehingga Peserta Didik dapat memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan efisien, baik lisan maupun tulisan.

Pendidikan Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif Peserta Didik. Namun, sering kali pembelajaran Bahasa Indonesia hanya difokuskan pada pemahaman teori dan aturan bahasa tanpa melibatkan Peserta Didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan pendekatan alternatif yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi Peserta Didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai implementasi model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran di Indonesia banyak menawarkan berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik. Sehingga Pendidik harus memahami konsep pembelajaran yang merujuk pada proses dan dapat tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Pendidik harus kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang sesuai dengan kondisi nyata ditempat kerja masing-masing. Model pembelajaran yang digunakan pendidik sangat mempengaruhi tercapainya sasaran belajar, oleh sebab itu pendidik perlu memilih model yang tepat dari sekian banyak model pembelajaran, jangan menggunakan model pembelajaran berdasarkan kebiasaan akan tetapi berdasarkan materi dan sasaran yang akan dicapai. Setiap peserta didik memilki keunikan masing-masing dalam berbagai hal, hal ini menujukkan bahwa pemahaman pendidik terhadap model pembelajaran yang akan digunakan tidak dapat diabaikan. Pada dasarnya tidak ada model yang paling ideal. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai pendidik, ketersediaan fasilitas dan kondisi peserta didik. Proses belajar akan lebih efektif jika pendidik dapat mengkondisikan semua peserta didik terlibat aktif dan terjadi hubungan yang dinamis dan saling mendukung antar peserta didik satu dengan peserta didik yang lain. Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan pendidik untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem-Based Learning* / PBL) adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memecahkan

masalah nyata secara mandiri atau berkelompok. PBL bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Dalam PBL, peserta didik ditempatkan sebagai pusat pembelajaran *(student-centered),* sementara pendidik berperan sebagai fasilitator. Seperti yang di jelaskan dalam QS. An-Nahl Ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. “

Berikut Indikator dari Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning:*

1. Perencanaan Pembelajaran

a. Penentuan Masalah Autentik: Masalah yang dipilih harus relevan dengan dunia nyata dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta. Masalah ini dirancang untuk memicu rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir kritis.
b. Tujuan Pembelajaran: Tujuan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi tetapi juga pada keterampilan seperti analisis, pemecahan masalah, dan kolaborasi.
c. Desain Pembelajaran Kolaboratif: Pendidik menyusun rencana yang mendorong diskusi kelompok dan pembelajaran kooperatif, memastikan keterlibatan aktif peserta didik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Penyajian Masalah: Proses pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah yang kompleks dan terbuka, tanpa solusi tunggal. Ini bertujuan untuk merangsang proses berpikir peserta didik.
b. Diskusi dan Identifikasi Masalah: peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk memahami dan merumuskan masalah. Mereka mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan dan menentukan langkah-langkah untuk menyelesaikannya.

c. Investigasi Mandiri: peserta didik melakukan penelitian atau eksplorasi mandiri untuk mengumpulkan data yang relevan, meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab mereka terhadap proses pembelajaran.

d. Pemecahan Masalah dan Presentasi: Hasil analisis dan solusi dipresentasikan oleh peserta didik di hadapan kelompok atau kelas untuk mendapatkan masukan dan validasi.

3. Peran Pendidik

a. Sebagai Fasilitator: pendidik bertindak sebagai pemandu yang mengarahkan proses berpikir peserta didik melalui pertanyaan terbuka, bukan sebagai penyampai informasi.

b. Memberikan *Scaffolding*: pendidik membantu peserta didik jika mereka menemui kesulitan, namun tetap mendorong peserta didik untuk menemukan jawaban sendiri.

c. Menyediakan Umpan Balik: Umpan balik diberikan untuk memperbaiki proses pemikiran peserta didik, mendorong mereka untuk merefleksikan cara mereka menyelesaikan masalah.

4. Peran Peserta Didik

a. Aktif dalam Proses Belajar: peserta didik berperan aktif dalam setiap tahap, dari memahami masalah hingga mencari solusi. Mereka juga berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

b. Kolaboratif: peserta didik bekerja sama dalam tim, saling berbagi ide, dan mendiskusikan berbagai perspektif untuk mencapai solusi terbaik.

c. Kemandirian Belajar: peserta didik dituntut untuk mengambil inisiatif dalam mencari informasi dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

5. Evaluasi Pembelajaran

a. Penilaian Proses dan Produk: Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses berpikir dan kerja sama selama pembelajaran.

b. Rubrik Penilaian: Menggunakan rubrik yang mencakup kriteria seperti keterampilan analisis, kreativitas solusi, efektivitas komunikasi, dan kontribusi dalam diskusi kelompok.

c. Refleksi Diri: Peserta Didik diberi kesempatan untuk merefleksikan apa yang mereka pelajari dan bagaimana proses pembelajaran membantu mereka menyelesaikan masalah.

6. Hasil Pembelajaran

a. Pemahaman Mendalam: Peserta Didik tidak hanya menguasai materi tetapi juga memahami konteks dan aplikasi nyata dari pembelajaran tersebut.
b. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis: Peserta Didik mampu mengevaluasi informasi, membuat keputusan logis, dan menghasilkan solusi kreatif.
c. Penguatan Kerja Tim: Peserta Didik belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan efektif, dan menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM Unggulan) Kota Gorontalo. Peneliti menemukan beberapa factor yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kota Gorontalo , Pada Kelas rendah terdapat masalah dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* Pada pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik kelas rendah sering masih bergantung pada Pendidik untuk mendapatkan petunjuk dalam setiap langkah proses pembelajaran, Peserta Didik belum terbiasa bekerja dalam kelompok, sehingga sering terjadi konflik, dominasi oleh Peserta didik tertentu, atau kurangnya partisipasi anggota lainnya. Sedangkan pada kelas tinggi yaitu Tidak semua Peserta Didik terbiasa dengan model pembelajaran berbasis masalah, sehingga mereka mungkin bingung dengan proses dan tahapan yang harus diikuti. Meskipun kemampuan berpikir kritis Peserta didik kelas tinggi sudah lebih baik, mereka masih sering kesulitan menganalisis masalah yang kompleks, terutama jika masalah melibatkan banyak aspek atau konsep abstrak.

Untuk mengatasi hal tersebut pendidik harus bisa menggunakan berbagai strategi dan pendekatan kreatif yang membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan yaitu dengan cara pendidik lebih memahami model pembelajaran yang cocok untuk digunakan pada setiap pembelajaran terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif. *Problem Based Learning* (PBL). merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (bersifat kontekstual), sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa

ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa Model ini dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah. Untuk mengatasi hambatan di masa depan terhadap Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ini dan mencapai kemajuan, perlu di lakukan pemantauan dan penilaian evaluasi implementasinya untuk menentukan sejauh mana kemajuan yang telah di capai.

Hal ini sejalan dengan penelitian Evaluasi Implementasi menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, input, process, product*). oleh Baiq Aryani Novianti, I wayan widiana, I gede ratnaya (2023), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada empat evaluasi yang dilakukan untuk memastikan efektivitas penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar yaitu Evaluasi Konteks, Evaluasi Input, Evaluasi Proses, dan Evaluasi Produk. Adapun Kondisi Objektif yang terjadi Di MIM Unggulan Kota Gorontalo.

Evaluasi Contex Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo, Menunjukkan Bahwa sudah sesuai Dengan Aturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi (Kemdikbudristek) mengenai *Problem Based Learning* (PBL) ada dalam peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi Nomor 47 tahun 2023 tentang standar pengelolaan anak pada usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. Aturan ini menekankan pada pentingnya PBL Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, Kolaboratif, dan Kreatif Peserta didik.

Evaluasi Input Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo, Pendidik sudah memahami dan melaksanakan Pembelajaran tersebut. Terkait Kompetensi pendidik dalam memahami konsep PBL dan mampu menfasilitasi diskusi dan mendorong pemecahan masalah, meski ada yang masih mengalami kesulitan. Untuk ketersedian sumber belajar dan fasilitas sarana pembelajaran yang dimiliki oleh madrasah sudah memenuhi

standarisasinya dalam implementasi Model Pembelajaran PBL Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Evaluasi Proses Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo, Dilakukan melalui beberapa tahap pertama, mulai dari partisipasi Peserta Didik, yaitu peserta didik ikut berperan aktif dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan memberikan kontribusi ide, Kedua, Kemampuan Kolaborasi yaitu peserta didik bekerja sama dengan baik dalam kelompok, mendengarkan pendapat teman lain serta ikut menghargai kontribusi semua anggota. Ketiga, Keterlibatan Peserta didik pada model Pembelajaran PBL Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan rasa percaya diri. Keempat, kepedulian Pendidik terhadap kebutuhan peserta didik pada model Pembelajaran PBL Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia, Semua Pendidik menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi dalam proses belajar mengajar di kelas. Kelima, Lingkungan Belajar sangat mendukung Pelaksanaan pembelajaran model PBL Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Evaluasi Produk Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo, Berkenaan dengan hasil belajar peserta didik telah menunjukkan peningkatan hasil belajar, peningkatan keterampilan baik hard skill maupun soft skill dan peserta didik merasa nyaman dalam belajar.

Berdasarkan uraian masalah, Penulis memilih judul penelitian ***"Evaluasi Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo"*** guna melakukan evaluasi lebih mendalam terhadap Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah ini dengan mempertimbangkan latar belakang masalah sesuai dengan pendapat *(Daniel stufflebeam 1966, dalam jurnal Ayu et al., 2023)* sebagai berikut :

1. Bagaimana Kebijakan / Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembelajaran Model PBL Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Komponen Context Di MIM Unggulan Kota Gorontalo?
2. Bagaimana Ketersediaan Pendidik dalam mengimplementasikan PBL, sumber belajar dan sarana prasarana sebagai Komponen input Di MIM Unggulan Kota Gorontalo?
3. Bagaimana Tahapan Implementasi PBL Dan syarat yang harus Dilakukan Pada PBL sebagai Komponen proses Di MIM Unggulan Kota Gorontalo?
4. Bagaimana Hasil Belajar Peserta didik sebagai Komponen Produk dalam Pembelajaran Model PBL pada pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini di laksanakan untuk mengetahui Implementasi model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di MIM Unggulan Kota Gorontalo, dengan aspek-aspek sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Kebijakan / Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembelajaran Model PBL Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Komponen Context Di MIM Unggulan Kota Gorontalo?
2. Untuk Mengetahui Ketersediaan Pendidik dalam mengimplementasikan PBL, sumber belajar dan sarana prasarana sebagai Komponen input Di MIM Unggulan Kota Gorontalo?
3. Untuk Mengetahui Tahapan Implementasi PBL Dan syarat yang harus Dilakukan Pada PBL sebagai Komponen proses Di MIM Unggulan Kota Gorontalo?
4. Untuk Mengetahui Hasil Belajar Peserta didik sebagai Komponen Produk dalam Pembelajaran Model PBL pada pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIM Unggulan Kota Gorontalo?

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

a. Proposal penelitian berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan dan memperkaya ilmu pengetahuan. Melalui penyusunan proposal, penelitian ini diharapkan membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir yang diperlukan untuk memecahkan masalah kompleks pada pembelajaran

Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif dan relevan, sehingga peserta didik lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata

b. Manfaat bagi Pendidik

Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan untuk lebih fokus lagi pada pengembangan keterampilan peserta didik dari pada hanya menyampaikan informasi, mengembangkan keterampilan mengajar dengan merancang masalah autentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

c. Bagi Peserta didik

Melalui hasil penelitian ini di harapkan dapat melatih peserta didik untuk belajar secara mandiri dan aktif mencari solusi terhadap masalah, meningkatkan kemandirian mereka dalam belajar serta dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata.

d. Bagi peneliti

Dengan Penelitian ini dapat memperkaya teori pendidikan dan menambah wawasan baru tentang cara-cara efektif dalam mengajarkan berbagai konsep kepada Peserta didik yang berkaitan dengan implementasi Model *Problem based learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.